

"penerjemah pertama," Muhammad PBUH, diikuti oleh

Abi> Ja 'jauh al-T {abari <(yang juga dikenal sebagai pemimpin Al-Quran penerjemah) dengan karyanya "Ja> mi" al-Baya> n, hingga karya-karya terbaru Tafsir Alquran, kita bisa dengan jelas melihat progresivitasnya proses metamorfosis dari penafsiran Al-Quran. Salah satu yang paling karakteristik khas yang jelas dari karya interpretasi Quran saat ini adalah penolakan mereka untuk meniru ulama Quran sebelumnya, yang menurut mereka, mengarah hanya untuk mereproduksi kesimpulan terdahulu (tah} si> l alh} a> sil). Ini ditunjukkan oleh gerakan reformis yang membawa gagasan menolak satu otoritas tunggal dalam menafsirkan tulisan suci.

Namun, tuntutan untuk memahami dan menafsirkan Kitab Suci awalnya didasarkan pada kenyataan bahwa kenyataan dan Kitab Suci adalah dua sisi koin yang sama. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Realitas, selalu, membutuhkan Alkitab dipahami dengan baik dan sebaliknya, Alkitab memang membutuhkan kenyataan untuk menjadi baik ditafsirkan. Terlebih lagi, melalui wahyu terakhir dari Al-Quran dan nya kodifikasi, teks-teksnya menjadi statika. Realitas, di sisi lain, selalu perubahan. Sebagai akibatnya, mufasssir (juru bahasa) harus tetap mengaktualisasikan mereka memahami

teks-teks Alquran untuk membuatnya kompatibel dengan situasi saat ini.

Untuk masyarakat Muslim, aktualisasi teks pemahaman sebenarnya tidak hanya terbatas pada teks Alquran tetapi juga teks sumber utama kedua Islam, ucapan kenabian atau hadis. Hadits adalah penjelasan untuk Quran harus dibaca dan dipahami dengan lebih baik. Pada titik ini, jenis yang lebih responsif reinterpretasi pemahaman teks-teks Hadis yang mampu mengakomodasi perubahan yang terjadi di masyarakat sangat dibutuhkan untuk membuat ajaran Nabi lebih dipahami secara luas dengan memperkenalkan, misalnya, metode baru pemahaman hadits menggunakan historis, sosiologis dan antropologis.

Selanjutnya, masalah proses dialektik antara teks dan kenyataan menyebabkan masalah yang lebih serius dari kemunduran Muslim saat ini. Azra menyebutkan bahwa banyak cendekiawan dan pemikir Muslim yang terjebak ideologi apologis ketika mereka harus menjawab penyebab utama umat Islam kemunduran dengan memberikan jawaban sederhana. "Karena umat Islam telah mengabaikan ajaran Quran dan nabi Muhamad." Dengan demikian, "Solusi Islami" menjadi satu - satunya jalan keluar dari krisis ini dan menjadi jawaban terbaik dari tantangan masa depan juga. Di sini, kita harus kritis mana sebenarnya yang bisa disediakan oleh Islam larutan. Pada titik ini, kita jelas dapat melihat signifikansi yang lebih layak dan Memahami Islam bisa dilakukan melalui teks-teksnya

untuk Muslim.

Tuntutan untuk meremajakan pemahaman teks-teks Kitab Suci adalah juga berlaku untuk teks-teks Alkitab. Wright, dalam konteks ini, menyebut Alkitab sebagai “Wahyu progresif.” Sejalan dengan dia, Beckwith menyerukan “penyesuaian kembali Injil kepada dunia.” Lusin karya tentang studi Quran dan Alkitab adalah produk dari upaya untuk memahami teks-teks yang keduanya “teks-teks dari masa lalu,” perlu ditafsirkan kembali dan disajikan dalam konteks mereka sendiri.

Sayangnya, permintaan untuk membaca ulang stext Kitab Suci tidak ada sejalan dengan kesempatan terbuka untuk menafsirkannya. Tidak ada yang dianggap sebagai berwibawa menjadi mufasssir (juru bahasa Quran). Itu mengarah positif untuk mempertahankan otoritas Kitab Suci itu sendiri, tetapi di sisi lain, itu negatif menyebabkan stagnasi karya pada studi Quran. Padahal menurut Vishanoff, di antara lima cendekiawan Islam terkemuka (Syafi'i, Baqilani, Ibn Hazm, Abdal-Jabbar, AbuYa 'la), mereka bertiga (Syafi'i, al-Baqilani, dan AbuYa' la) menyatakan bahwa makna teks Alquran fleksibel dan mereka (Ibn Hazm, Abdal-Jabbar, serta AbuYa 'la) sepakat bahwa makna tersebut adalah dapat diakses oleh non-spesialis (awam).

Menafsirkan Teks: Tiga Pendekatan Hermneutis

Menurut Gracia, setidaknya ada tiga faktor yang terlibat interpretasi: pertama, teks dalam interpretasi (interpretandum); kedua, sebuah teks/komentar ditambahkan ke teks yang sedang ditafsirkan (interpretans) dan ini interpretans dapat berupa mental, lisan, atau tulisan; tiga, juru bahasa yang menghasilkan interpretasi. Pada faktor terakhir, interpreter, Schleiermacher mengingatkan kita pada pentingnya 'penjelasan psikologis' yang berarti bahwa setiap pemikiran datang keluar dari seorang penerjemah sebenarnya adalah cerminan dari pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, seperti komentar Paul Ricoeur, dalam upaya apa pun menafsirkan teks-teks itu, sang penafsir harus melalui proses "*distanciation dan appropriation*." Pendirian berarti suatu proses menjaga juru bahasa menjauhi segala hal yang melekat padanya dari bidang psikologi, akademisi, dan latar belakang sejarah. Proses ini pada dasarnya adalah upaya untuk membiarkan teks berbicara dengan sendirinya yang kemudian diikuti dengan menyesuaikannya dengan kenyataan.

Sub-diskusi ini akan menjelaskan lebih jauh proses yang dilakukan penerjemah melaluinya ketika dia menafsirkan teks dengan menyoroti tiga utama sarjana perspektif hermeneutika.

Perspektif Schleiermacher

Sangat menarik untuk memahami apa arti Hermeneutika Schleiermacher dan mengapa ia menempatkan kata kritik bersama dengan hermeneutika dalam karyanya yang terkenal "Hermeneutika dan Kritik." Secara umum, menurut Schleiermacher, hermeneutika berarti seni memahami tulisan wacana orang lain dengan benar. Ini adalah bagian khusus dari seni berbicara dan penulisan. Tapi, tidak hanya sebatas pada pemahaman ayat-ayat yang sulit masuk bahasa asing, terbiasa dengan objek dan area bahasa sebagai gantinya diandaikan. Dan

kritik di sisi lain berarti seni menilai dengan benar dan membangun keaslian teks dan bagian teks dari memadai bukti dan data. Mengingat penjelasan itu, orang hanya dapat yakin akan hal itu membangun makna jika keaslian teks atau bagian teks bisa Diandaikan, maka praktik hermeneutika mengandaikan kritik.

Lebih lanjut, Schleiermacher berpendapat bahwa karena setiap ucapan memiliki hubungan rangkap (dengan totalitas bahasa dan keseluruhan pemikirannya pencetus), maka semua pengertian juga terdiri dari dua momen; dari memahami ucapan dari bahasa, dan sebagai fakta dalam pemikir. Menurut, pemahaman hanya menjadi satu-sama-lain dari keduanya momen (dari tata bahasa dan psikologis).

Dalam manuskripnya yang tidak diterbitkan, Schleiermacher menyebut psikologi penjelasan sebagai interpretasi teknis, meskipun dalam pengantar, ia secara teratur menyebut sisi lain dari penjelasan psikologis. Namun dalam kuliahnya tahun 1832 ia menyebut bagian ini sebagai psikologis, tetapi ia juga membedakan dalam tugas ganda ini; murni psikologis dan teknis. Oposisi relatif dari yang murni psikologis dan teknis adalah yang pertama lebih peduli dengan munculnya pemikiran dari totalitas momen kehidupan individu, si kedua, lebih merupakan penyokong utama keinginan untuk berpikir dan hadir, dari mana urutan perkembangan. Juga, yang membedakan terletak pada kenyataan bahwa teknisnya adalah pemahaman meditasi dan komposisi. Sementara itu, psikologis adalah pemahaman terhadap ide-ide.

Awal yang umum untuk sisi penjelasan dan tata bahasa ini aplikasi adalah gambaran umum yang menangkap kesatuan pekerjaan dan karakteristik utama

komposisi. Tetapi kesatuan karya, temanya, dalam penjelasan psikologis ini dianggap sebagai faktor utama merangsang penulis, dan karakteristik dasar komposisi sebagai sifat individualnya yang mengungkapkan gerakan. Tetapi penulis sekarang memerintahkan objek itu dalam bukunya cara individu, yang tercermin dalam tatanannya sendiri. Dengan mengenali penulis dengan cara ini, ia menggabungkan dua hal dalam bahasa; memproduksi sesuatu baru di dalamnya dan melestarikan apa yang dia ulangi dan reproduksi. Itu sebabnya final Tujuan dari penjelasan psikologis (teknis) juga tidak lain adalah pengembangan dimulai.

Pada penemuan kesatuan gaya, Schleiermacher mencatat hukum umum bahwa setiap penulis memiliki gaya mereka sendiri kecuali mereka yang tidak memiliki kepribadian semua. Tetapi mereka memiliki dan menciptakan gaya yang sama. Karena persatuan ini tidak bisa sekarang dianggap sebagai konsep, tetapi hanya sebagai intuisi, umumnya hanya titik batas yang awalnya dapat ditentukan. Seperti tugas penjelasan psikologis dalam istilahnya sendiri umumnya untuk memahami setiap struktur pemikiran yang diberikan sebagai momen kehidupan orang tertentu, Schleiermacher menyebutkan bahwa di sana Ada dua metode untuk seluruh prosedur dalam hal ini; dengan observasi dalam dan untuk dirinya sendiri (*Metode divinatory*), di mana seseorang mengubah diri menjadi orang lain dan mencoba memahami elemen individu secara langsung, dan dengan membandingkannya yang lain (metode komparatif), yang menempatkan orang untuk dipahami sebagai sesuatu yang universal dan kemudian menemukan aspek individual sebagai perbandingan hal-hal lain termasuk di bawah universal yang sama.

Tugas psikologis khususnya melibatkan dua aspek; itu memahami seluruh pemikiran dasar tentang pekerjaan dari mana segalanya

berkembang, yang lain adalah pemahaman bagian individu dari pekerjaan melalui kehidupan penulis. Dan keduanya harus dipahami melalui individualitas pribadi penulis. Tugas pertama adalah mempertanyakan bagaimana penulis sampai pada pemikiran itu dari mana keseluruhan berkembang, yaitu hubungan apa yang dimilikinya dengan keseluruhannya hidup dan bagaimana saat munculnya berhubungan dengan semua momen kehidupan lainnya penulis?

Kesimpulannya, sebagai salah satu dari banyak metode untuk membaca tulisan suci, Hermeneutika memainkan peran besar dalam menyediakan cara yang komprehensif untuk dapat melakukannya pahami tulisan suci dengan bijak. Itu bisa dilakukan hanya dengan mengambil banyak faktor mungkin dalam pertimbangan untuk memahami dan membaca teks. Schleiermacher, dalam hal ini, menunjukkan pentingnya bahasa (teks), dan nilai psikologis penulis dan pembaca untuk memahami ucapan, tertulis atau lisan. Dengan kata lain, hermeneutika Schleiermacher melihat pengaruh kuat teks dan pencetusnya pada pembaca di memahami tulisan suci. Namun, kami mungkin masih menanyakan peran pembaca di memahami tulisan suci; sejauh mana latar belakang pembaca (pendidikan, ideologi, dll.) menegosiasikan pengaruh teks dan pencetusnya di memahami tulisan suci.

Perspektif khusus Ricoeur

Argumen Schleiermacher adalah semua pengertian terdiri dari keduanya momen; Memahami ucapan dari bahasa, dan sebagai fakta dalam pemikir, adalah sangat membantu untuk meletakkan dasar dari suatu proses interpretasi. Rumus ini kemudian diselesaikan lebih lanjut oleh penjelasan Ricoeur tentang perincian proses

penafsiran mulai dari distanciation, appropriation, guessing, dan validasi.

Langkah-langkah penafsiran dimulai dengan proses otonomisasi teks (distanciation) untuk mengekstraksi apa yang dikatakan teks tentang dirinya sendiri tanpa mengambil apa pun di sekitarnya menjadi akun. Proses ini terjadi menggunakan kemampuan kita untuk menebak (menebak) atau mencoba untuk mengungkapkan "makna-depan" dari teks. Lalu, datanglah proses di mana kita membuat tebakan kita lebih canggih melalui aktualisasi apa yang dikatakan teks tentang dirinya (apropriasi). Yang terakhir adalah memvalidasi artinya dengan membandingkan apa yang kita dapatkan dari teks dengan situasi saat ini. Sekarang, mari kita lihat detail dari setiap langkah untuk dapat memanfaatkannya untuk memahami Teks-teks Alquran.

1. Distanciation

Seperti yang kami sebutkan sebelumnya bahwa wahyu terakhir merupakan ketidakberlanjutan proses dialogis wahyu antara Allah, nabi, dan manusia. Dengan kata lain, apa yang tersisa bagi kita dari perkataan Muhammad tentang Quran setelah kematiannya hanya apa yang telah dicatat selama hidupnya di bentuk ingatan dan teks. Di sini, proses hermeneutis dimulai. Artinya bahwa setiap kali perkataan nabi tentang Quran dikonversi ke teks, orang mulai menafsirkan apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh nabi dengan perkataannya karena kami tidak dan tidak dapat memiliki akses langsung ke makna bahwa teks seharusnya untuk menyampaikan. Dengan ini, kami menganggap teks tersebut otonom. Ini adalah apa distanciation sebenarnya dilakukan untuk teks. Ini menetapkan otonomi teks dengan menghormati penulisnya, situasinya dan pembaca aslinya. Secara praktis, distanciation adalah proses ketika kita membiarkan teks berbicara sendiri.

2. Menebak

Setelah mendengar apa yang dikatakan

teks tentang diri mereka sendiri, dalam proses ini, kami aktif berbicara dengan teks untuk memahaminya. Proses ini menegaskan apa Ricoeur mengatakan bahwa “bahasa tidak berbicara, orang-orang berbicara.” Dengan melakukan itu, Ricoeur memberi tahu kita bahwa kita tidak perlu mengulangi acara pidato di acara serupa. Kita semua Yang harus dilakukan adalah menebak makna teks. Secara praktis, menebak adalah suatu proses proyeksi-diri psikologis ke dalam teks-teks mengandung sebutir kecil kebenaran. Dalam hal ini Sehubungan dengan itu, Gadamer mengingatkan kita bahwa kita tidak dapat menempel secara membuta pada makna kedepan kita mendapatkan makna teks. Apalagi, karena tidak ada aturan untuk membuat tebakan yang baik, maka kita perlu mengkritik dan menguji tebakan kita. Untuk melakukan itu, kita pergi ke langkah selanjutnya, *apropriasi*.

3. *Apropriasi*

Apropriasi adalah aktualisasi makna yang ditujukan kepada seseorang. Ini menyangkut cara di mana teks ditujukan kepada seseorang. Berarti, menjelaskan suatu teks pada dasarnya adalah menganggapnya sebagai ungkapan tertentu kebutuhan sosial-budaya dan sebagai respons terhadap kebingungan tertentu yang terlokalisasi dalam ruang dan waktu. Menerapkan langkah ini berarti melihat sosial-budaya di mana teks itu berada diproduksi.

4. *Validasi*

Ricoeur mengatakan bahwa validasi sesuai dengan apa yang disebut Schleiermacher "Gramatikal" yang melihat pengaruh kuat dari teks dan pencetusnya pembaca dalam memahami tulisan suci. Penerapan proses ini adalah dengan membandingkan makna yang kami dapatkan dari tiga langkah sebelumnya

dengan linguistik analisis teks dan semuanya mengelilinginya. Validasi, selanjutnya, terjadi dengan melakukan gerakan ganda Rahman: dari situasi sekarang ke Waktu Quran kembali ke masa sekarang.

Dalam garis kesimpulan apa yang telah dikatakan sejauh ini, saya ingin mengatakan bahwa proses penafsiran dimulai dengan pertimbangan banyak hal mengelilingi teks-teks yang mungkin berperan dalam interpretasi. Banyak hal ini, menurut Schleiermacher, dikategorikan dalam dua: gramatikal dan psikologis. Yang pertama menyangkut analisis tekstual dalam menafsirkan teks sementara kedua sangat memperhatikan 'kondisi kemungkinan' penerjemah untuk menafsirkan teks. Ricoeur kemudian datang menjelaskan detail kondisi itu dengan memberikan langkah-langkah (*distanciation*, *guessing*, *appropriation*, *validation*) itu penerjemah harus melaluinya dalam melakukan interpretasi. Pertanyaan selanjutnya muncul kemudian, untuk siapakah langkah-langkah itu tersedia? Atau dengan kata lain, apakah itu 'Kondisi kemungkinan' berlaku untuk setiap orang? Untuk menjawab ini, mari kita dengarkan Penjelasan Simopolous yang menarik tentang pembacaan Hajar yang terpinggirkan.

Perspektif Simopolous

Di awal artikelnya "siapa itu Hajar?", Simopolous dalam bukunya pengantar mengutip Gotwald bahwa “tidak ada pembaca yang datang ke teks“ telanjang ” yang berarti bahwa setiap individu-biasa, pembaca yang tidak terlatih dan para sarjana Alkitab adalah dilengkapi dengan alat yang sama untuk membaca teks yang dikenal sebagai pra-pemahaman dan dalih yang membentuk apa yang mereka lihat dan apa yang mereka fokuskan dari pesan-pesan Alkitab. Baginya, semua interpretasi adalah refleksi dari lensa yang melaluinya kita lihat dan alami diri kita sendiri, dunia dan Tuhan. Berdasarkan sudut pandang ini, Simopolous mewawancarai tiga

kelompok pembaca biasa, yang tidak terlatih: kulit putih, perempuan Katolik dan Protestan kelas menengah ke atas yang tinggal di Utara California; Imigran Presbiterian dan pengungsi Latina dari Meksiko dan Filipina Amerika Tengah tinggal di California Utara; dan Afrika Selatan hitam Wanita Protestan baik dari pedesaan dan perkotaan Afrika Selatan mengetahui bagaimana mereka bacalah kisah Hajar dan Sarah sebagaimana ditemukan dalam Kejadian 16.

Karyanya sendiri dengan cerah menyimpulkan bahwa setiap kelompok membaca dan menafsirkan kisah Hajar dan Sarah berbeda berdasarkan latar belakang kehidupan mereka keadaan. Untuk lebih jelasnya, kita dapat mengambil satu contoh dari Kaukasia sudut pandang. Untuk memberikan informasi latar belakang mereka, penulis menyebutkan bahwa kelompok perempuan Kaukasia adalah Katolik dan Protestan, dan memang demikian telah belajar Alkitab melalui pertemuan mingguan selama lima tahun. Mereka relatif kaya dan berpendidikan tinggi. Menariknya, mereka telah diceraikan oleh perzinahan suami ketika mereka menemukan nyonya baru. Menjadi wanita yang diceraikan, mereka punya telah dipinggirkan dan distigmatisasi oleh sosial, keluarga dan agama mereka jaringan.

Sehubungan dengan bagaimana para wanita itu membaca kisah Hajar dan Sarah, berdasarkan wawancara, penulis menemukan bahwa mayoritas wanita di ini kelompok dilihat dari dua perspektif berbeda. Pertama, para wanita melihat Hajar dari perspektif Sarah, istri yang istimewa tetapi mandul. Dalam pengertian ini, mereka mengidentifikasi Hajar sebagai nyonya Abraham. Hajar dilihat sebagai kaki tangan di perzinahan yang bermanuver menuju Sarah dan pernikahan Abraham. Itu

wanita dalam pelajaran Alkitab, membaca dari pengalaman penolakan mereka sendiri kapan suami mereka menggantikan mereka dengan wanita simpanan, yang diidentikkan dengan kecemburuan Sarah dan mengamuk terhadap wanita lain ini. Kedua, para wanita mengidentifikasi Hajar sebagai terbuang atau wanita yang "bercerai". Sebagai wanita yang diceraikan sendiri, orang Kaukasia perempuan mengidentifikasi pengalaman Hajar digunakan dan akhirnya diusir. Tidak lebih lama diinginkan oleh atau dari penggunaan suami mereka. Para wanita ini dilayani bersama surat cerai seperti Hajar disajikan dengan tas berisi air dan beberapa roti.

Penebusan dalam penafsiran teks oleh kelompok ini ditemukan dalam fakta bahwa Tuhan menyediakan sarana untuk bertahan hidup bagi Hajar dan diri mereka sendiri. Itu wanita dalam pelajaran Alkitab memulai karier mereka sendiri, dan mereka sekarang adalah guru, dekorator interior, analis dengan negara, dan salah satunya mengejar dia gelar master dalam spiritualitas. Banyak wanita dalam pelajaran Alkitab saling terkait bahwa mereka, seperti halnya Hajar, memiliki pertemuan pribadi dan psikologis dengan Tuhan gurun mereka.

Contoh sebelumnya tentang bagaimana wanita Kaukasia menafsirkan kisah Hajar dan Sarah sangat dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan mereka keadaan, juga jelas ditunjukkan oleh wanita Latina yang diidentifikasi dengan Hajar sebagai pengasingan dari negara asalnya Mesir serta orang luar dan orang buangan yang tinggal di tanah asing dan bermusuhan. Kasus yang sama dengan The Black Wanita Afrika Selatan yang mengidentifikasi eksploitasi Hajar sebagai budak dan pekerja di bawah penindasan tuannya.

Dalam menyimpulkan karyanya, penulis menyatakan bahwa validitas mensyaratkan batas-batas. Namun, interpretasi berbeda yang

telah diartikulasikan dalam makalah ini valid hanya karena asli, mereka berbicara dengan bermakna konteks khusus masing-masing kelompok. Para wanita telah menafsirkan teks di sedemikian rupa sehingga pesan pengharapan yang membebaskan dan menebus telah muncul mereka di tengah berbagai pengalaman tragedi dan penderitaan mereka. Itu penulis juga menekankan pentingnya dialog interpretatif dan mendengarkan dari pembaca Alkitab biasa.

Ibu Mariyani: Gambar Umum Kehidupan Wanitapria

Berbeda dari karya ilmiah yang ada tentang apa sebenarnya wanitapria, bagaimana apakah identitas kontroversial ini ditempatkan dalam konteks Indonesia, dan bagaimana caranya adalah wanitapria agama sebagai ciptaan Tuhan, 30 makalah ini akan secara khusus sorot bagaimana mereka menafsirkan surah (bab) pertama dari Al-Qur'an. Sebelum itu, saya ingin memperkenalkan Ibu Mariyani, yang wanitapria dan pendiri Pesantren Wanitapria. Ketika saya datang dan mewawancarainya pada Mei 2019.



Ibu Mariyani dan fotonya tentang transformasi ke wanitapria sebelum dan sesudah menggunakan jilbab

Dia mengatakan kepada saya bahwa dia baru saja kembali dari Mekah untuk melakukan umrah (kecil) ziarah). Itu adalah pengalaman yang memberkati baginya

sebagai wanitapria untuk bisa pergi ke baitullah. Dia mengatakan kepada saya bahwa sebelum pergi ke Mekah, beberapa temannya memperingatkannya tentang apa yang akan terjadi padanya di tempat suci itu dan orang-orang di sekitarnya karena penampilan fisiknya yang tidak biasa. Menariknya, dia berkata bahwa “saya yang membuktikan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala di sana tidak memandang manusia apa saja, tidak memandang orang kaya miskin, orang jelek cakep, ternyata Allah SWT menerima semuanya. ” (Saya telah membuktikan bahwa Allah di sana (di Mekah) tidak melihat apakah orang kaya atau miskin, tidak tampan atau buruk, tetapi Allah menerima semua orang). Dia bahkan lebih mengatakan kepada saya bahwa otoritas orang Arab sangat selamat datang dan dia tidak punya pengalaman didiskriminasi selama dia tinggal di Mekah, Madinah, dan Jedda.

Tentang identitasnya sebagai wanitapria, ia menyebutkan bahwa kondisinya alami dan Ciptaan Tuhan. Dia dilahirkan sebagai laki-laki tetapi merasa bahwa jiwanya adalah perempuan dan harus diterima oleh Muslim sebagai bagian dari umat Islam. Dia mengatakan itu padaku dari usianya yang kecil (sekitar usia kelompok bermain) ia bermain dengan mainan anak perempuan. Di titik ini, ia menekankan bahwa “wanitapria sebenarnya bukan penyakit dan bukan pilihan. Kalo penyakit saya dari kecil sampe sekarang saya usia 54 tahun lek memang ada dokter yang memang bisa nyembuhin saya itu berarti memang (kehendak) Gusti Allah. Kalo pilihan, saya tidak bisa mengubah apa yang dikasih Allah (yang) saya laki-laki padahal saya pengen jadi perempuan. ” (wanitapria sebenarnya bukan penyakit atau pilihan. Jika itu penyakit, sejak usia kecil saya Sampai sekarang saya berusia 54 tahun, jika ada dokter yang dapat menyembuhkan saya, saya sangat berterima kasih Tuhan untuk ini. Jika itu pilihan, saya tidak dapat mengubah bahwa Tuhan memilih saya untuk menjadi

manusia sementara saya lebih suka menjadi wanita).

Ibu Mariyani juga dikenal sebagai pendiri Pesantren Khusus Wanitapria (Senin-Kamis). Sekolah boarding didirikan pada 2008 yang bertujuan untuk mengakomodasi wanitapria yang ingin belajar tentang agama. Menurut Mariyani, wanitapria sering diremehkan oleh masyarakat sementara sebenarnya tidak ada yang sempurna manusia di dunia ini. Pada titik ini, bagi Mariyani, wanitapria juga manusia menjadi yang harus menyembah Tuhan mereka. Jika mereka tidak tahu bagaimana caranya menyembah dan belajar lebih banyak tentang ritual Islam di pesantren yang ada, mereka tidak akan pernah diterima. KH. Amroli dan Bu Maryina dalam kasus ini kemudian mengambil inisiatif untuk membangun Pesantren Wanitapria ini dan membiayai sekolah boarding ini darinya kantong sendiri.



Foto 2

Papan identitas Pesantren Wanitapria

Kegiatan keagamaan dari asrama ini secara rutin diadakan pada hari Rabu malam dan Minggu malam pukul 5 sore yang dimulai dengan membaca shalawat nariyah, lalu diikuti melakukan shalat maghrib bersama. Setelah itu, para wanitapria terus membaca Al Fatihah tidak kurang dari 100 kali sampai sholat isya yang kemudian dilanjutkan dengan belajar

bagaimana melakukan ritual Islam dengan benar (sholat, mengambil ritual wudhu, membaca Quran, dll.) Di bawah bimbingan seorang ustadz (guru). Pesantren secara berkala membantu pengabaran, dan terlibat dalam beberapa kegiatan sosial.

Mengenai latar belakang agamanya, Ibu Mariyani mengaku bahwa dia adalah seorang Kristen karena dia diadopsi oleh keluarga Kristen. Dalam perjalanan hidupnya, terutama ketika dia mengalami kehidupan hitam, dia sering terlibat dan mengadakan ritual keagamaan. Selanjutnya, Ibu Mariyani mengatakan kepada saya bahwa titik balik hidupnya adalah ketika dia mendengar suara takbir Islami pada malam sebelum Idul Fitri dan langsung bergabung tanpa tahu bagaimana caranya melakukan shalat tarawih beribadah di KH. Masjid Ham Sugeng yang saat itu terus mengikuti pengajiannya yang terbuka (pengajian) sampai akhirnya ia memeluk Islam. Pengalaman itu membantunya keluar dari kehidupan "hitam" dan mulai membuka salon terbuka untuk bertahan hidup.

Wanitapria 'hermeneuticizing' al-Fatihah

Di sub bagian ini, saya akan memberikan deskripsi wawancara saya dengan Ibu Mariyani tentang interpretasinya terhadap al-fatihah. Saya: Sebagai wanitapria, bagaimana Anda melihat konsep syukur (syukur)? IbuMariyani: Kita harus berterima kasih kepada Allah dalam segala hal yang dimiliki Allah memberi kita. Menjadi wanitapria, dalam konteks ini, juga harus menjadi sesuatu yang bersyukur. Tidak seperti wanitapria yang tidak beragama, ia akan menjalani kehidupan ini

Namun itu mengalir. Yang paling penting bagi mereka adalah menikmati hidup. Sebuah manusia sebenarnya tidak boleh berperilaku seperti itu. Manusia seharusnya berjuang untuk hidup mereka dan menyembah Tuhan pada saat yang sama karena itu adalah milik manusia takdir untuk menyembah Tuhan. Di depan Tuhan, orang jahat tidak akan selalu buruk.

Selama mereka ingin berubah dan meminta kepada Allah untuk membantu mereka berubah hidup mereka. Tuhan, pasti, akan selalu mengabulkan permintaan makhluk-Nya. Dan dia tidak akan pernah menyesal jika kita terus bertanya kepada-Nya. Seperti yang saya buktikan dalam hidup saya ketika saya terus berdoa tahajuddasking Allah agar saya dapat mengunjungi-Nya rumah (baitullah) yang akhirnya Dia wujudkan.

Di sini, Dia menunjukkan bahwa dia adalah Yang Maha Pemurah, dan Maha Penyayang (الرحيم الرحمن) yang tidak mendiskriminasi ciptaan-Nya. Saya: Tentang ayat لا دين الا بالهدى, bagaimana Anda menemukan diri Anda, sebagai wanitapria, akan berada di Hari Pengadilan? IbuMariyani: Yang bisa saya lakukan hanyalah menyerahkan segalanya sesuai kehendak Tuhan. Sebagai orang bodoh, saya tidak tahu persis bagaimana caranya, saya hanya menyerahkan keseluruhan saya hidup di sini dan akhirat untuk Tuhan. Ini juga menjadi sikap saya terhadap orang yang mengklaim bahwa wanitapria adalah haram (dilarang agama), najis (agama) kotor), dan diterima secara tidak mungkin oleh Tuhan. Orang tidak punya hak untuk menghakimi apa yang dilakukan orang lain. Biarkan Tuhan memutuskan dengan keadilan-Nya nanti di akhirat.

Sayangnya, orang sering bertindak seolah-olah mereka adalah leluhur Tuhan orang-orang. Singkatnya, saya percaya keadilan Tuhan yang akan menghargai setiap orang perbuatan baik dengan berkat-Nya. Saya: Ayat berikutnya dari AlFatihah akan menjadi لا اله الا الله, bagaimana Anda menemukan kata 'ibadah' harus dipahami oleh para wanitapria? Ibu Mariyani: Di sini (di Pesantren Wanitapria) kami menyediakan sarung dan Mukena (kain dalam melakukan ibadah) bersama-sama. Siapa pun wanitapria adalah bebas

memilih sarung dan mukena mana yang lebih mereka rasakan nyaman dipakai untuk sholat. Bagi saya, saya lebih suka mukena karena saya merasa lebih nyaman menggunakan mukena dalam melakukan sholat. Pada titik ini, saya percaya bahwa Tuhan memahami kondisi saya dan teman-teman saya. Tuhan mengabulkannya surga bagi orang-orang yang tidak didasarkan pada identitas seksual mereka maupun mereka penampilan. Seperti yang saya alami ketika saya pergi ke Mekah untuk tampil umrah.

KESIMPULAN

Jika kita membandingkan bagaimana Ibu Mariyani menafsirkan ayat alfatihah dengan tiga perspektif hermeneutis yang diberikan oleh Schleiermacher, Ricoeur, dan Simopoulus, kita dapat dengan jelas melihat bahwa penafsirannya membenarkan mereka perspektif hermeneutis setidaknya dalam tiga poin: Pertama, apa yang dilakukan Ibu Mariyani adalah mengkonfirmasi Simopoulus berpendapat mengatakan bahwa interpretasi adalah refleksi dari lensa yang kita gunakan untuk melihat dan mengalami diri kita sendiri, dunia dan Tuhan. Ini jelas terlihat dalam keseluruhannya interpretation dari alfatihah yang dia selalu menghubungkan pemahamannya tentang teks dengan apa yang dia alami dalam hidupnya sebagai wanitapria dan sebagai ciptaan Tuhan. Kedua, kesimpulan Schleiermacher mengatakan bahwa sebagaimana setiap ucapan memiliki hubungan rangkap (dengan totalitas bahasa dan keseluruhan pemikirannya pencetus), maka semua pengertian juga terdiri dari dua momen; dari memahami ucapan dari bahasa, dan sebagai fakta dalam pemikir. Ibu Penafsiran Mariyani tentang alfatihah dengan jelas menegaskan kesimpulan itu dengan cara tertentu bahwa pemahamannya dihasilkan dari pemahaman singkatnya tentang teks dan lengkap dengan pengalaman hidupnya sebagai wanitapria. Ketiga, langkah-langkah

pemahaman Ricoeur (distanciation, guessing, apropriasi, validasi), setidaknya dua dari mereka (distanciation dan guessing), berhasil dilakukan oleh Ibu Mariyani dalam interpretasinya tentang alfatihah. Ini terbatas usaha dimengerti dengan cara bahwa dia mungkin tidak dapat melakukan apropriasi dan validasi karena kemampuan akademisnya.

Bibliography

- Azra, Azyumardi. "Islam dan Transformasi Budaya Abad Ke-21," in Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. Jakarta: Penerbit Baljon, *Modern Muslim Koran Interpretation*. Leiden: Brill, 1968.
- Boellstorff, Tom. "Playing Back the Nation: Waria, Indonesian Transvestites," Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Clark, Henry. "The Dilemma of the Protestant Progressive," *An Interdisciplinary Communities* (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2007)
- Cultural Anthropology*, May 2004.
- Faculty of Psychology, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2012.
- Federspiel. *Popular Indonesian Literature of the Qur'an* translated by Tajul Arifin
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. New York: Continuum, 1975.
- Gracia, Jorge J. E. *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*. Albany: State
- Gusman. *Islah. Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi. Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka
- Hidayat, Muslim. "Waria di Hadapan Tuhan: Eksplorasi Kehidupan Religius
- Hirsch, E. D. *Validity in Interpretation*. New Haven: Yale University Press, 1967.
- Jakarta: Penerbit TERAJU, 2003.
- Jansen, J. J. G. *The Interpretation of the Koran in Modern Egypt*, transl. Hairussalim, *Journal*, Vol. 52, No. 1 (Spring 1969), pp. 1-14
- Koeswinarno. "Kehidupan Beragam Waria Muslim di Yogyakarta," dissertation London: The University of Chicago Press, 1982.
- Men's Studies* 4, 2 (Nov 30, 1995): 93.
- Munawwar, Said Agil Husin and Abdul Mustaqim. *Asbabul Wurud: Studi Kritis Paramadina*, 1999.
- Pelajar, 2001.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition. Reading Other-Wise Socially Engaged Biblical Scholars Reading with Their Local*
- Ricoeur, Paul. *Hermeneutics and the Human Sciences*. Cambridge: Cambridge
- Ricoeur, Paul. *Interpretation Theory: Discourse and The Surplus of Meaning* (Texas: Schleiermacher, Friedrich. *Hermeneutics and Criticism and Other Writings*. [SERTATION.pdf](#)
- Simopoulos, Nicole M. "Who Was Hagar? Mistress, Divorce, Exile or Exploited Social Sciences and Humanities., 2007.
- Stevenson, Michael R. "Searching for a Gay Identity in Indonesia," *Journal of*
- Suazo, Ruby S. "Ricoeur's Hermeneutic as Appropriation: A Way of

- submitted to the Universitas Gadjah Mada for the degree of Doctor in Syarif Hidayatullah, *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern*. Yogyakarta: Pt. The Texas Christian University Press, 1976.
- Thompson, John B. (ed.), *Paul Ricoeur Hermeneutics and the Human Sciences* Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Understanding Oneself In Front of the Text," available online on University Press, 1981.
- University of New York Press, 1995.
- Vishanoff, David R. "Five Classical Approaches to the Qur'an," paper presented in Waria dalam Memahami Diri," a thesis submitted to Graduate Program of Worker: An Analysis of Contemporary Grassroots Reading of Genesis 16 by Causaian, Latina, and Black South African Woman," in Gerald O. West,
- Umam, M. K. (2018, April). Reconstruction of Integrative Islamic Education in The Transformative Profetical Education Framework. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Series 1, pp. 511-520).
- Umam, M. K. (2019). Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Manajemen Peserta Didik. *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah*, 6(2), 62-76.
- Umam, M. K. (2017). Analisis Lingkungan Strategik Dalam Corak Penyelenggaraan Pendidikan Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah*, 5(1), 1-8.
- Muliati, B., & Umam, M. K. (2019). Phenomenon Of Changes In Increasing Development Of Students In Basic School. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(1), 96-105.
- Umam, M. K. (2018, February). Paradigma Pendidikan Profetik dalam Pendekatan Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah. In *PROCEEDING: The Annual International Conference on Islamic Education* (Vol. 3, No. 1, pp. 120-132).
- Umam, M. K. (2018). Imam Para Nabi: Menelusur Jejak Kepemimpinan dan Manajerial Nabi Muhammad saw. *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah*, 6(1), 59-74.
- Umam, M. K. (2017, May). Strategi Alternatif Memajukan Lembaga Pendidikan Islam di Pedesaan Berbasis Sekolah Excellent Perspektif Kompetitif Kotemporor. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Seri 2, pp. 769-776).
- Umam, M. K. (2020). PARADIGMA SIMTOMA JIWA SEBAGAI METODE MEMAHAMI KOGNISI PESERTA DIDIK. *Atfāl: Scientific Journal of Early Childhood Education*, 1(1).
- Umam, M. K. (2018). STRATEGI INTELEKTUALISASI PROGESIFITAS MANHAJUL AL FIKR KADER AN-NAHDLIYAH.
- Umam, M. K. (2019, November). Innovation of Transformative Islamic Education Strategy. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Vol. 3, No. 1, pp. 510-521).
- Umam, M. K. (2019). Penggunaan metode Jaritmatika dalam meningkatkan motivasi belajar. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 45-68.

- Umam, M. K. (2020). DINAMISASI MANAJEMEN MUTU PERSFEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah*, 8(1), 61-74.
- Umam, M. K. (2018). Rekonstruksi Pendidikan Islam Integrasi Dalam Kerangka Pendidikan Profetik Transformatif.
- Umam, M. K. (2019). DIMENSI KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF ERA DISRUPSI PERSPEKTIF MANAJERIAL BIROKRASI. *AL-WIJDĀ N: Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 127-146.
- Umam, M. K. (2019). Lembaga Pendidikan Islam Dalam Telaah Lingkungan Strategik. *Jurnal Tinta*, 1(2), 16-29.
- Umam, M. K. (2020). KECERDASAN SPIRITUAL DITINJAU DARI NILAI NILAI PROFETIK. *SAMAWAT*, 3(1).
- Umam, M. K. (2019). STUDI KOMPARATIF PARADIGMA TEORI BELAJAR KONVENSIONAL BARAT DENGAN TEORI BELAJAR ISLAM. *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah*, 7(2), 57-80.
- Umam, M. K. (2019). KOMITE MADRASAH DALAM KONTEKS MANAJEMEN MUTU TERPADU PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah*, 7(1), 39-56.
- Umam, M. K. (2020). PENERAPAN METODE ARTIKULASI EKONOMI (Studi Kasus Di MAN Kota Blitar). *ASSYARIAH*, 1(1), 55-66.
- Umam, M. K. (2020). KONSEP PEMBELAJARAN MATEMATIKA BILANGAN CACAH SEKOLAH DASAR. *el-Mubtada: Journal of Elementary Islamic Education*, 2(1).
- Umam, M. K. (2019). PERDAGANGAN ETHEREUM DI INDODAX EXCHANGE DALAM PERSFEKTIF SYARIAH. *ISTITHMAR: Journal of Islamic Economic Development*, 3(2).
- Umam, M. K. (2018). STRATEGI ALTERNATIF MEMAJUKAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI PEDESAAN BERBASIS SEKOLAH EXCELLENT.
- Sholeh, M. K. U. S. B., & Kediri, P. (2017). STRATEGI ALTERNATIF MEMAJUKAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI PEDESAAN BERBASIS SEKOLAH EXCELLENT.
- Umam, M. K. (2018). Reconstruction of Integrative Islamic Education in The.